

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN
AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M. DAHLAN
(PENDEKATAN PSIKOANALISIS)**

SKRIPSI



Oleh
ICHPANI
105331110317

07/01/2022

1 kop
Smb. Alumni

R/0009/1310/22 CP
ICH
h²

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMUPENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

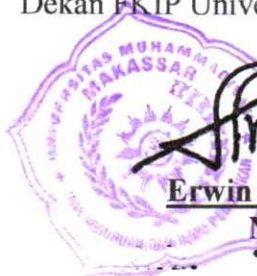
Skripsi atas Nama **ICHPANI** Nim: **105331110317** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 838 TAHUN 1443 H/2021 M, Tanggal 13 Desember 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 17 Desember 2021.

Makassar, 16 Jumadil Awal 1443 H
20 Desember 2021 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Pengawas Umum : | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris : | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji : | 1. Prof. Dr. H. M. Idris Said DM, M. Pd. |
| | 2. Dr. Rosmini Madeamin, M. Pd. |
| | 3. Dr. H. Yuddin, M. Pd. |
| | 4. Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd. |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **ICHPANI**
Nim : **105331110317**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan
Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan
(Pendekatan Psikoanalisis)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Desember 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rosmini Madeamin, M. Pd. **Nurcholish, S. S., M. Hum.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934



Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

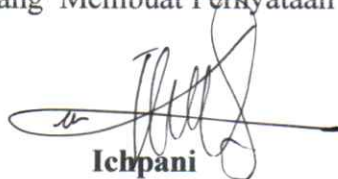
Nama : **Ichpani**
NIM : 105331110317
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan Izinkan
Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan
(Pendekatan Psikoanalisis)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Gowa, 04 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan


Ichpani



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ichpani**
NIM : 105331110317
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

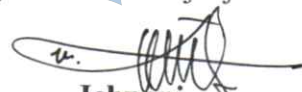
Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Gowa, 04 Desember 2021

Yang Membuat Perjanjian


Ichpani

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dra. Munirah, M. Pd.
NBM. 858 623

MOTTO

“ Jangan pernah malu untuk maju, karena malu menjadikan kita takkan pernah mengetahui dan memahami segala sesuatu hal akan hidup ini”



ABSTRAK

ICHPANI, 2021. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan.* Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Rosmini Madeamin dan Nurcholish.

Masalah utama dalam penelitian ini Bagaimana bentuk konflik batin dan faktor yang memengaruhi konflik batin tokoh utama pada novel karya Muhajidin M Dahlan yang berjudul "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin dan faktor yang memengaruhi konflik batin tokoh utama pada novel karya Muhajidin M Dahlan yang berjudul "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur". Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian teknik membaca berulang-ulang, simak, dan catat. Data dalam penelitian adalah konflik batin dan faktor yang memengaruhi konflik batin. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Sigmund Freud dengan menggunakan struktur kepribadian yaitu id, ego, dan super ego.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel yang berjudul "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" Karya Muhajidin M Dahlan yaitu pertentangan Antara pilihan yang tidak sesuai keinginan, harapan yang tidak sesuai kenyataan, dan kegundahan dalam menghadapi masalah. Adapun faktor yang memengaruhi terjadinya konflik batin juga ada 3 yaitu faktor biologis, faktor sosial, dan faktor lingkungan.

Kata Kunci : *Konflik Batin, Tokoh Utama, Novel, Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Psikoanalisis*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

*Alhamdulillah*airabbil'alam, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanawata'ala, yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang begitu banyak sehingga dengan ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan (Pendekatan Psikoanalisis). Shalawat serta salam senantiasa selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SallallahuAlaihiWassallam yang telah memberikan banyak perubahan kepada umatnya dari jaman jahilia menuju jaman yang penuh islamia seperti yang dirasakan saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna melakukan penelitian dalam menyelesaikan Studi Strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. proposal ini disusun untuk mengentilis tentang Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan (Pendekatan Psikoanalisis) yang dapat diacu oleh para peneliti lainnya.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini bukanlah semata dari jerih payah penulis secara pribadi akan tetapi semua ini terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis secara khusus ingin mengucapkan terimakasih kepada ke dua orang tua. Kepada ayahanda Basyir

dan ibunda Nurmiti S tercinta yang senantiasa telah membesarkan, memberi rasa sayang, mendidik, berjuang, berdoa dan memenuhi atau membiayai segala kebutuhan penulis dalam proses menuntut ilmu sehingga sampai ditahap penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Sebagai Dekan FKI Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Penulis juga berterimakasih kepada ibunda Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd. selaku pembimbing satu dan ayahanda Nurcholis, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing dua, yang senantiasa membimbing peneliti dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Teknik bimbingan yang dilakukan sangat membantu peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Ucapan terimakasih penulis kepada kakak Ichsan Basyir dan Alfian Ariyanto yang selalu membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi, tim solidaritas keluarga besar kelas D angkatan 2017 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi kasih, motivasi bantuan dan segala kebersamaan selama ini sehingga peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan

skripsi ini, serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang juga memberikan kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu,peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pada peneliti khususnya sehingga dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Makassar, Juli 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR.....	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian Relevan.....	7
2. Pengertian Sastra.....	10
3. Jenis-jenis Sastra	11
4. Psikoanalisis.....	14
5. Konflik Batin.....	20
B. Kerangka Pikir	25

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Data dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data.....	28
BAB VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	29
1. Konflik batin	29
2. Factor yng mempengaruhi konflik batin.....	41
B. Pembahasan	44
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan ungkapan pikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk ide gagasan, inovasi, maupun tulisan. Semi (1998: 8) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebuah karya sastra lahir dari hasil racikan perenungan dan pengalaman sastrawan dalam menghadapi problema dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan (manusia dan kehidupan) pengalaman ini merupakan jawaban yang utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan.

Bentuk-bentuk dari karya sastra ada dua, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya nonfiksi adalah karya yang ditulis berdasarkan kenyataan, contohnya, buku pengayaan, biografi, auto biografi, esai, dan kritik sastra. Sedangkan fiksi adalah karya sastra yang bersifat opini, khayalan, atau pikiran seseorang yang berfungsi menghibur pembaca, contohnya, prosa, puisi, dan drama. Adapun prosa merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa terurai. Prosa terbagi menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Jenis prosa lama yaitu hikayat, sejarah, kisah, dongeng, dan cerita berbingkai, sementara jenis dari prosa baru yaitu novel, cerpen, roman, riwayat, kritik, dan resensi.

Adapun yang menjadi topik dalam penelitian ini yaitu karya sastra jenis prosa baru, yaitu novel. Kokasih (2012:60) mendefinisikan bahwa novel

merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Banyak karya sastra yang menceritakan hal-hal yang tabu sehingga banyak pembaca yang awam dengan novel-novel yang mengangkat kisah-kisah tabu itu, salah satunya adalah novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

Tujuan dalam penelitian sastra ini adalah untuk memahami pembaca tentang karya sastra yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Setiap menjalani kehidupan, individu pasti tidak jauh dari permasalahan. Hal inilah yang disebut dengan konflik batin.

Penelitian ini, penulis mengangkat novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan menjadi objek penelitian penulis karena setelah penulis membaca novel ini, terdapat permasalahan psikologis pada tokoh utama, yaitu Nidah Kirani. Novel ini juga sangat menarik bagi peneliti alasannya, karena memiliki keunikan dan keberanian yang berbeda dengan novel lainnya membahas tiga aspek realita kehidupan, *Tuhan, Tubuh dan Tabu*.

Psikologi sastra adalah teori yang menitik beratkan perhatiannya pada unsur kejiwaan yang ada di dalam karya sastra. Sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, membaca sikap dan perilaku dalam sastra, peneliti akan mampu memahami gejolak jiwa manusia. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud yakni *id*, *ego*, dan *superego*.

Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan dipilih sebagai objek penelitian sebab mengandung unsur psikologi yang sangat menonjol terutama di dalam diri tokoh utama. Di dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M tokoh utama yaitu Nindah Kirani mengalami keputusan terhadap organisasi yang telah membuat dirinya terjun ke dunia pelacuran. Sebab banyak hal yang membuat dirinya kecewa terhadap aturan di dalam agamanya dan di masyarakat. Kehambaan tokoh utama di cidrai oleh pengurus-pengurus organisasi Daulah Islamiah dengan membuka keperawanan tokoh utama atas dasar cinta namun tidak lama dari itu tokoh utama di khianati. Setelah tokoh utama tenggelam dalam kekecewaan itu tokoh utama sering berpetualang seks dari satu pelukan laki-laki ke laki-laki lainnya ada aktivis syariat Islam, aktivis Islam kiri dan para tokoh-tokoh agama yang di pandang terhormat tapi nyatanya masih tergoda dengan melakukan seks. Salah satu yang menikmati tubuh tokoh utama adalah pemangku pemerintahan yaitu DPRD. Jadi novel ini menyingkap hal-hal yang luput dari pandangan antara lain kemunafikan seseorang yang terhormat ternyata adalah seorang munafik.

Pada akhir cerita Nidah kirani memutuskan menjadi seorang pelacur eksekutif dan ia tidak percaya lagi dengan ibadah, iman agama, juga termasuk konsep cinta, nikah dan lelaki, hingga Tuhanpun ia tak sujudti lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah "*Konflik Batin Tokoh Utama Dakam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Karya Muhidin.M. Dahlan*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam Novel *"Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur"'*?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi konflik batin tokoh utama dalam Novel *"Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur"'*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam Novel *"Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur"'*?
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi konflik batin tokoh utama dalam Novel *"Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur"'*?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang analisis karya sastra terutama dalam bidang penelitian novel dan juga diharapkan dapat menjadi pedoman peneliti lain yang mengkaji tentang karya sastra khususnya novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang karya sastra khususnya novel.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada para pembaca sebagai bahan perbandingan jika ada peneliti selanjutnya yang ingin membahas permasalahan serupa, yaitu tentang karya sastra.

E. Definisi Istilah

a. Sastra

Menurut Sumardjo, (1997:3) menyatakan bahwa Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambar konkret dengan alat bahasa.

b. Novel

Nurgiyantoro, (2009:10) menjelaskan bahwa Novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat dari manusia tersebut.

c. Konflik batin

Rohadi wijaksono, (2017:1) mengemukakan bahwa Konflik batin artinya konflik pribadi yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih

keinginan atau gagasan yang saling bertentangan dan menguasai individu, sehinggaengaruhi sikap, perilaku, tindakan dan keputusannya.

Batasan dalam penelitian ini, yaitu struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan yang berfokus pada kepribadian *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama (Nidah Kirani) dalam novel berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud..



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian yang ditulis, maka ada beberapa judul karya ilmiah yang relevan dengan judul yang ada, diantaranya :

- a. Juidah,dkk (2021) dengan judul “Konflik batin tokoh utama dalam novel lelaki harimau karya Eka Kurniawan tinjauan psikoanalisis Sigmund freud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel lelaki harimau karya eka kurniawan terdapat konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Margio yang diwujudkan dalam *Id*, *Ego*, dan *Superego*

Relevansi penelitian Juida (2021) dengan penelitian ini ada pada analisis kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang konflik batin tokoh utama dalam novel dan juga sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan yaitu dalam penelitian yang akan dilakukan bukan hanya sekedar menganalisis bentuk konflik batin tokoh utama tetapi juga akan menganalisis faktor yang mempengaruhi konflik batin tokoh utama .

- b. Veni darmalia (2019) dengan judul “Analisis psikologi terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel ayah karya andrea Hirata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik internal pada

konflik internal pada tokoh utama meliputi rasa malu, gugup, kegelisahan, kekecewaan, penderitaan, tidak ingin mengenal cinta, keraguan, kerinduan, perasaan cemas, patah hati, penyesalan diri, marah, cemburu, haru. Konflik eksternal pada tokoh utama meliputi ketakutan, marah, terkejut, patah hati, malu, gugup, tidak terima dengan situasi, kesedihan, cemas, kesal, karena peringatan atau kabar serta perbuatan dari orang-orang sekitar.

Relevansi penelitian Veni (2019) dengan penelitian ini ada pada analisis kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang konflik batin tokoh utama dalam novel. Perbedaannya yaitu tujuan dari penelitian Veni yaitu untuk mendeskripsikan konflik batin secara internal dan eksternal, sementara penelitian yang akan dilakukan akan mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi konflik batin tersebut.

- c. Dian Ayu Kartika (UMS 2008) dengan judul skripsi konflik batin tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Jenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Nayla* yaitu, konflik mendekat-menjauh dialami *Nayla* karena hal-hal sebagai berikut, 1) usia Sembilan tahun *Nayla* masih mengompol di malam hari, sehingga ibu menghukumnya dengan cara memasukkan penitikeselengkangan bahkan vaginanya. Fisiknya merasakam sakiya akibat penusukan itu, tetapi *Nayla* hanya bias diam dan tak mampu melawan; 2) ketika

berusia Sembilan tahun juga diperkosa oleh om Indra,. Kekasih ibunya. Nayla ingin mengatakan hal buruk tersebut, tetapi ia tdk dapat menceritakanya kepada ibu; 3) Nayla memutuskan mencari ayah karna tidak tahan tinggal dirumah bu yang penuh siksaan. akan tetapi untu menjalankan misi untuk mencari ayahnya itupun harus membols sekolah.

Relevansi penelitian Dian (2019) dengan penelitian ini pada analisis kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang konflik batin tokoh utama dalam novel. Perbedaanya yaitu, dian menggunakan teorei psikologi satra Kurt Lewin sementara dalam penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund freud. Selain itu, dalam penelitian ini selain mengkaji tentang konflik batin tokoh utama, juga akan menganalisis factor yang mempengaruhi konflik batin tokoh utama.

2. Pengertian Sastra

Menurut Teeuw, (1984:23) Sastra merupakan kata sarapan dari bahasa sansekerta *sastra*, yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar *sas* yang berarti instruksi atau ajaran, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana. Dalam pengertian sekarang (bahasa melayu), sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini ditambah dengankata *su* yang berarti indah atau baik. Jadi *susastr* bermakna tulisan yang indah (Winarni, 2013: 1).

Semi (1998: 8) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sudjiman (1986: 68) mengemukakan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapan...

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambar konkret dengan alat bahasa. Sastra termasuk ungkapan, gagasan serta nilai-nilai kehidupan yang diamatkan didalamnya. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, serta menjadi wadah penyampaian ide-ide.

3. Jenis jenis sastra

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Sedangkan contoh karya nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Jenis karya sastra fiksi yaitu :

a. Prosa

Menurut Waluyo (2011: 1), prosa fiksi merupakan jenis prosa yang dihasilkan dari prosa imajinasi. Prosa berasal dari kata “orate proforso” yang berarti uraian langsung, cerita langsung, atau karya sastra yang menggunakan bahasa teruraai. Kata fiksi berasal dari bahasa latin “fictio” yang berarti membentuk, membuat, atau mengadakan. Dalam bahasa Indonesia kata “fiksi” dapat diartikan sebagai yang dikhayalkan atau diimajinasikan.

Prosa fiksi dibangun dari unsur-unsur penting dalam cerita fiksi. Unsur-unsur tersebut meliputi: tema cerita, plot atau jalan cerita, tokoh dan penokohan, setting atau latar cerita atau tempat kejadian cerita, sudut pandang pengarang atau point of view, dialog atau percakapan, gaya bahasa, dan amanat.

Prosa merupakan karya sastra berbentuk cerita yang bebas, yang tidak terikat oleh aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama, dan lain-lain. Asal mula kata prosa berasal dari bahasa latin yaitu “prosa” yang berarti “terus terang”. Biasanya tulisan prosa dipakai untuk mendeskripsikan sebuah ide atau fakta. Karena itulah prosa bias digunakan untuk menulis majalah, novel, surat kabar, ensiklopedia dan berbagai macam media yang lainnya. Adapun jenis-jenis prosa terbagi atas dua yaitu :

1) Prosa Baru

Timbulnya prosa baru pada awal abad XX ditandai dengan terbitnya roman *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar.

Prosa baru tidak lagi menggambarkan dunia dewa atau peri yang terjadi dilingkungan istana, akan tetapi prosa baru cenderung melukiskan persoalan yang mirip dengan kenyataan hidup manusia dan bersifat kompleks. Adanya sifat demikian menunjukkan bahwa tradisi sastra lama berubah menjadi lebih maju. Melalui genre baru ini pengarang lebih leluasa mengungkapkan pengalaman jiwa yang menjadi obsesi pikirannya. Adapun macam-macam prosa baru yaitu, roman, dan Novel.

★ Menurut Robert Lidella (dalam Tarigan, 1984: 164), Novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru, dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini kemudian muncul.

Novel merupakan salah satu jenis karangan prosa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jassin (1977: 64), yaitu novel merupakan karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut.

Menurut Suroto (1990: 4) karangan prosa adalah karangan yang menerangkan jelaskan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain. Novel tergolong kedalam jenis karangan prosa baru. Lebih lanjut dijelaskan beberapa ciri dari prosa baru antara lain: (1) prosa baru bersifat dinamis yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, (2) masyarakatnya sentris, yaitu cerita mengambil bahan dari kehidupan masyarakat sehari-hari (3) bentuknya roman, novel, cerpen, kisah, drama, (4) terutama dipengaruhi kesusasteraan barat dan (5) diketahui pengarangnya karena ditanya dengan jelas

Menurut Kosasih (dalam Haslindah 2019, novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Pokok-pokok peristiwa atau tema yang ditampilkan lebih bersifat kompleks, terbukti dengan munculnya berbagai tema bawahan.

4. Psikoanalisis

Psikoanalisis berkaitan erat dengan kesusasteraan. Pada umumnya penerapan psikoanalisis dalam karya sastra dilakukan dengan merekonstruksi sebuah cerita, menelusuri segala fenomena ke sumbernya, melihat bagaimana satu masalah membawa kepada masalah lainnya. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam drama atau novel secara psikologis. Tokoh-tokoh tersebut pada umumnya merupakan imajinasi

atau khayalan pengarang yang berada dalam kondisi jiwa yang sehat maupun terganggu, lalu dituangkan menjadi sebuah karya yang indah. Terdapat hubungan antara sastra dan psikoanalisis. Hubungan tersebut pada kesamaan antara hasrat-hasrat yang tersembunyi pada setiap manusia yang menyebabkan kehadiran karya sastra yang mampu menyentuh perasaan (Endraswara, 2011: 101). Jadi karya sastra merupakan ungkapan kejiwaan pengarang yang menggambarkan emosi dan pikiranya.

Menurut Sigmund Freud (1856-1939) Psikoanalisis berbeda dengan aliran-aliran lain pada masa itu, aliran yang diperoleh oleh Sigmund Freud lebih banyak meneliti tentang gejala ketidak sadaran pada psikis seseorang. Menurut Freud, kehidupan manusia dikuasi oleh alam ketidaksadaran (*unconsciousness*) yang terletak jauh di dalam psikisnya, tertutup oleh alam kesadaran (*consciousness*). Berbagai penyimpanan perilaku dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat di dalam alam ketidaksadaran, sehingga untuk mempelajari psikis seseorang perlu menganalisisnya sampai terlihat sampai kedalam alam ketidaksadaran. Aliran ini juga dikenal dengan nama aliran Psikologi Dalam (*depth psychology*). Selain itu, Freud juga berpandangan bahwa faktor-faktor yang berada dalam ketidaksadaran itu bersifat dinamis, selalu mengalami pergeseran, gerak, atau saling memengaruhi. Karenanya aliran ini juga disebut sebagai aliran Psikologi Dinamik (*dynamic psychology*).

Aliran psikoanalisis secara tegas memperhatikan struktur jiwa manusia, pendiri aliran ini adalah Freud (1856-1939). Fokus aliran ini adalah totalitas

kepribadian manusia bukan pada bagian-bagiannya yang terpisah. Aliran psikoanalisis mengacu pada berbagai pandangan awal yang dikemukakan Freud mencakup struktur pikiran dan perkembangan serta dinamika kepribadian. Freud membagi pikiran atau *psyche* menjadi tiga bagian utama yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Adapun menurut Suryabrata (2013: 124) teori psikoanalisis Freud dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu aspek struktur kepribadian, aspek dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian merupakan uraian sistem-sistem psikologis dalam diri manusia. Dinamika kepribadian merupakan cara kerja dan saling pengaruh antara ketiga sistem dalam struktur kepribadian secara sederhana dapat dimengerti sebagai aplikasi ketiga sistem tersebut dan peranannya dalam hidup manusia. Uraian tentang hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Struktur kepribadian

Tingkah laku menurut Freud (dalam Minderop, 2010: 20), menjelaskan bahwa hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer. Analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Minderop (2010: 20-21) menyatakan *id* terletak dibagian tak sadar, yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Id* diibaratkan sebagai raja penguasa yang absolut, harus

dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar.

Id merupakan energy psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di dalam bawah sadar, tidak ada kontak realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian: layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Menurut Minderop (2010: 20-22) struktur yang ketiga ialah super ego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam moral.

b. Dinamika kepribadian

Dalam dinamika kepribadian ini ditunjukkan bagaimana cara kerja *the id, ego, dan super ego* dalam proses saling mempengaruhi dan bagaimana pengaruh ketiga sistem ini dengan lingkungannya. Menurut Freud (dalam semium, 2006: 69). Aspek dinamika kepribadian dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Naluri (insting)

Insting berasal dari bahasa Jerman, yakni *trieb* yang berarti dorongan atau impuls dan mengacu pada stimulus internal yang mendorong tindakan atau pikiran. Dalam melakukan pekerjaan melaluipengamatan proses-proses rohaniah, mengingat-ingat, dan tidak terlepas dari adanya naluri (*insting*) dalam kepribadian manusia.

Naluri mempunyai sumber, maksud, tujuan, dan dorongan untuk pemenuhan kebutuhan jasmaniah manusia. Kondisi jasmaniah atau kebutuhan manusia merupakan sumber terbentuknya naluri manusia. Maksud dari naluriah adalah menggerakkan proses-proses rohaniah, mengingat-ingat, dan berpikir kearah suatu tujuan. Jadi, maksud dari naluri adalah sebagai tindakan dan proses berpikir untuk mencapai pemenuhan sumber tersebut.

2) Kecemasan

Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan emosional yang tidak menyenangkan dan memperingatkan orang terhadap bahaya yang

akan datang. Timbulnya rasa cemas dalam diri manusia merupakan bukti bahwa manusia masih dihindangi oleh perasaan pesimis dan muda menyerah terhadap situasi dan kondisi yang sulit untuk diselesaikan.

Freud membedakan tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan realitas terjadi akibat adanya realitas, dan rasa takut akan bahaya-bahaya nyata dari dunia luar. Kecemasan neurotik terjadi akibat rasa takut jika naluri akan lepas dari kendali dan menyebabkan pribadi berbuat sesuatu yang tidak terkendali.

Kecemasan moral atau kecemasan kata hati terjadi akibat rasa takut terhadap suara kata hati karena konflik antara *ego* dan *superego*.

c. Perkembangan kepribadian

Kepribadian manusia dalam kehidupan akan mengalami perkembangan sebagai respon terhadap empat sumber tegangan pokok, yakni proses-proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi-frustrasi, konflik-konflik, dan ancaman-ancaman. Perkembangan kepribadian dipergunakan untuk mengatasi kegagalan, pertentangan, dan kecemasan-kecemasan pada diri manusia (Suryabrata, 2013: 141).

Aspek perkembangan kepribadian, meliputi :

1. Identifikasi

Dorongan-dorongan untuk mengatasi kegagalan, pertentangan atau konflik, dan kecemasan-kecemasan dalam kepribadian

manusia dilakukan dengan identifikasi. Mengidentifikasi merupakan perkembangan kepribadian dengan meniru atau mengambil bentuk-bentuk kepribadian lain yang disesuaikan dengan pribadinya untuk merubah kecemasan yang terjadi dalam diri seseorang.

2. Pemindahan objek

Perkembangan kepribadian, pemindahan objek dilakukan dengan mengganti objek yang dapat memberi kepuasan atau mereduksi tegangan yang bersumber dari adanya kecemasan atau objek asli tersebut.

5. Konflik Batin

Secara etimologis, KBBI (2002) memberi arti konflik batin sebagai konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Konflik batin merupakan suatu perbuatan yang terlalu sering dilakukan yang bertentangan dengan suara batin, di dalam kehidupan yang sadar, pertentangan tersebut akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga didalamnya akan selalu dirasakan konflik-konflik jiwa (Agus Sujanto dkk, 2006:12).

Sedangkan Rohadi Wijaksono ((2017:1) menyatakan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi didalam hati dan disebabkan

adanya dua gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Menurut Alwi, dkk. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Bentuk konflik terdiri dari dua yaitu, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal biasanya terjadi antara seorang tokoh dengan lingkungan alamnya (konflik fisik) atau dengan lingkungan manusia (konflik sosial). Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri atau jiwa tokoh. Konflik ini merupakan perbenturan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri, misalnya masalah cita-cita, cinta yang terpendam, kegelisahan, kesepian, dan keyakinan.

Konflik batin menurut Alwi, dkk (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Selain itu, Irwanto (dalam Fitriannie, 1997: 207) menyebutkan pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan.

Pendapat lain mengenai konflik Freud, konflik termasuk dalam materi mekanisme pertahanan dan konflik. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap kecemasan (*anxitas*), mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya implus-

implus yang timbul dari anxitas internal dengan mendistosi realitas dengan berbagai cara (Hilgard, *et al.*, 1975: 442).

Freud mengedepankan pentingnya kecemasan ia membedakan antara *objective anxietas* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotic). Kecemasan objektif merupakan respon realitas ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard *et al.*, 1975: 441).

Konflik yang mengakibatkan kecemasan didekemukakan dalam beberapa teori kepribadian yaitu adanya pertentangan antara *id*, *ego* dan *superego*, rasa rendah diri melawan perjuangan demi kesempurnaan, masalah *neurotic* yang berubah-ubah sekaligus mendorong seseorang kerap bertengkar dengan orang lain, adanya konflik dalam hubungan impersonal, krisis psikososial dalam proses pembentukan jati diri.

Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan kecemasan. Misalnya ketika ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *id*, kecemasan dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika ego merasakan bahwa *id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. kecemasan mewaspadaikan ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego,

melindungi ego seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut (Santrock, 1988: 438)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh. Pertentangan tersebut terjadi akibat adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga konflik tersebut menimbulkan serta mempengaruhi tingkah laku.

Adapun jenis-jenis mekanisme pertahanan dan konflik yaitu:

- a. Represi (*repression*), Sublimasi, Proyeksi, Pengalihan (*Displacement*), Rasionalisasi (*Rationalization*)

Pendapat lain mengenai jenis konflik disebutkan oleh Kurt Lewin (1997:213), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk anatar lain sebagai berikut:

- 1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approachconflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih diantaranya.

- 2) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidanceconflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah mendekati atau menjauhi objek itu.

3) Konflik menjauh-menjauh (*avoidencenconflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negative, dan munculkeimbangan krena menjauhi. Motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negative.

6. Novel “ *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*”

Tuhan izinkan aku menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan adalah novel yang menceritakan tentang perempuan muslimah yang taat dalam beribadah dan tubuhnya dihijabi jubah . Novel dengan tokoh utama Nidah Kirani adalah seorang perempuan yang bercita-cita ingin menjadikan dirinya perempuan muslimah secara kaffah yang taat dalam beribadah secara total. Namun, berselang berjalannya waktu semua berubah, ketika ia lagi semangatnya belajar tentang Islam dan memperdalam ilmu agama ia ditinggalkan oleh kawan sejalanya yaitu Rahmi, ia sangat mengagumi Rahmi karna ketekunanya dalam beribadah, Tapi kelamhan Rahmi satu tidak bisa diajak berdiskusi Tentang Tuhan dan politik akan tetapi kalau masalah ibadah rahmi mengetahui semua bahkan beberapa hadist dan ayat selalu keluar dari mulutnya apabila Rahmi berbicara inilah islam. Nidah Kiranipun memiliki lima teman sekamar selain rahmi, namun ia merasa ketidak cocokan dengan mereka karena judes, malas beribadah, hanya menggunjing orang lain, selain itu mereka selalu memperbincangkan cowok.

Ketika ditengah proses itu ia diterpa badai kekecewaan pada akhirnya dibaialtlah ia kedalam organisasi garis keras yang ditawarkan oleh Dahiri

yang bertujuan menegakkan Daulah islamiah di Indonesia. Adapun tujuan Nidah Kirani masuk ke dalam organisasi garis keras ia ingin menjadi seorang muslimah secara kaffah dan total dalam beribada, namun lagi-lagi Nidah Kirani kecewa sebab apa yang dibayangkan tidak sesuai dengan kenyataan dimana semangatnya untuk berdakwah, berjihad, yang dia lakukan itu tidak berbanding lurus dengan anggota-anggota yang ada di organisasi itu. Setiap Tanya dijawab dengan dogma tertutup hingga akhirnya Nidah Kirani mulai merasah kehampaan dan berada pada titik kobosanan yang kronis. Dari situlah akhirnya Nidah Kirani merasa benar-benar tidak nyaman, rasa tidak nyaman itu bukan hanya Nidah Kirani yang merasakan ada tiga orang temannya yang merasakan dan akhirnya ia mengajak teman-temannya untuk keluar dari organisasi tersebut, akhirnya ia keluarlah dari organisasi tersebut ketika keluar dari organisasi tersebut ia caci maki akan selalu hadir, dan ia juga merasa ketakutan dibunuh, ketakutan untuk dibunuh dan segala hal yang mengintai perjalanan hidupnya.

Pada novel ini diceritakan bagaimana ketika Nidah Kirani melihat kondisi di daerahnya sendiri di Wonosari yang dangkal akan ilmu politik dan agama, dari sinilah Nidah Kirani mau menerapkan ajaran syariat islam didesanya, tetapi ketika ia mau menerapkan ajaran itu dilingkungan desanya dianggap ajaran sesat dan radikal, tidak pantas diterapkan dan akhirnya ia diasingkan dari kampungnya.

Nidah Kirani mulai mengalami kondisi kritis dalam dirinya sendiri ruang hampa pun diiringi dengan kekecewaan yang mendalam dan Nidah

Kirani menggap bahwa Tuhan tidak adil kepadanya, sebab tidak mendukung kerja kerasnya untuk meneruskan ajaran syariat islam. Hingga akhirnya ia bertemu dengan teman-temannya dan melampiaskan frustasinya dengan mengonsumsi obata-obatan terlarang, minum-minuman keras, dan merokok. Nidah Kiranipun berusaha keluar dari dogma-dogma agama hingga akhirnya ia menjalankan rutinitas kehidupan yang jauh dari ajaran agama Islam.

Pada akhirnya ia bertemu dengan salah satu seorang aktifis kiri yang bernama Darul Rachmi orang pertama yang melukai keperempuanan Nidah Kirani dan akhirnya ia jatuh cinta dan mengenal sosok lelaki, mengenal seks bebas, akhirnya Nidah Kirani terjerumus kedalam dunia malam dengan meniduri laki-laki dari setiap kalangan, baik dari aktivis kiri dan kanan, agamawan, seorang dosen, bahkan pejabat Publik ia tiduri. Setelah ia meniduri setiap laki-laki tak ada rasa sesal kepada Tuhan usai ia bercinta.

Pada akhir cerita Nidah kirani memutuskan menjadi seorang pelacur eksekutif dan ia tidak percaya lagi dengan ibadah, iman agama, juga termasuk konsep cinta, nikah dan lelaki, hingga Tuhanpun ia tak sujudi lagi.

B. Kerangka Berpikir

Novel merupakan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan pengarang kedalam karyanya jadi antara sastra dan pengarang saling berkaitan. Novel mempengaruhi cara pandang manusia mengenai kehidupan. Dalam setiap karya sastra seperti novel pasti ada nilai pendidikan yang dituangkan pengarang dalam karyanya. Pengarang dengan

tokoh utama Nidah kirani dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur
Karya Muhidin M Dahlan.

D. Teknis Analisis Data

Data yang ditemukan pada proses pencarian data selanjutnya diaanalisis pada teori konflik batin Sigmund Freud dengan menggunakan struktur kepribadian yaitu: id, ego dan super ego



BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dan pembahasan mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M Dahlan.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang konflik batin tokoh utama dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M Dahlan. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1. Konflik Batin

Konflik batin merupakan suatu perbuatan yang terlalu sering dilakukan yang bertentangan dengan batin dan dalam kehidupan yang sadar. Ada tiga unsur konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan. Berikut penjabarannya.

a. Pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai keinginan.

Karakter tokoh utama mempunyai semangat yang sangat tinggi dalam mendakwahkan ajaran baru yang dia dapatkan dari organisasi. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat dia semangat dalam mempelajari dakwah islamiah karena dalam pikirannya jalan yang dia tempuh akan mengubah hidupnya terkhusus orang-orang yang ada didesanya agar menjadi manusa yang lebih taat dalam beragama. Akan tetapi jalan yang dipilihnya tiddak sesuai dengan keinginan akibat

terdapat pertentangan dalam dirinya. Hal ini tergambarkan pada kutipan sebagai berikut.

“Tapi kok, kenapa anggapanku itu berbenturan yang ada di pos jemaah. Terlebih lagi ritual keagamaan. Dibandingkan ritualku, ritual keagamaan mereka itu tidak ada apa-apanya”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020: 58

Kutipan di atas menjelaskan tentang perbedaan pendapat yang dialami tokoh utama yang mengakibatkan terjadi kekecewaan sehingga membuat perbandingan terhadap ritual keagamaan dengan organisasi lain. Kepribadian Tokoh utama yang menonjol adalah *id*. *Id* menuntut jika ritual agamanya lebih baik jika dibandingkan dengan ritual agama yang ada di pos Jemaah. *Id* mencari kepuasan langsung dan seakan-akan mengharuskan apa yang diinginkan harus sesuai dengan kenyataan.

“Ah, aku rasakan seolah-olah semua pengabdian yang telah kuberi dibuang begitu saja oleh-Nya sungguh, aku sangat kecewa”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:199

Kutipan di atas menjelaskan tentang perjuangan yang sia-sia sehingga tokoh utama mengalami kekecewaan. Tetapi di sisi lain tokoh utama bertingkah sombong dan sudah berpikir buruk tentang Tuhan. Sedangkan di dalam norma agama kita tidak boleh melawan Tuhan apa pun bentuknya karena Dia maha tahu segala-galanya. Jadi hal yang menonjol pada kutipan di atas yaitu *Id* sebab tokoh utama menolak ketidak nyamanan yang terjadi

pada dirinya terbukti pada kutipan “pengabdian yang telah kuberi dibuang begitu saja”. *Ego* dan *superego* sudah tidak terkendali lagi saat tokoh utama kecewa hanya *id* yang menonjol.

“Aku mulai sangsi dengan Tuhan. Ia telah menyia-nyiakanku ketika aku berjalan dengan segala sungguh di lorong putih. Ia membuang begitu saja pengorbananku”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:111

Kutipan diatas menjelaskan tentang kekecewaan tokoh utama terhadap tuhan karena perjuangannya merasa disia-siakan. Kepribadian Tokoh utama yang lebih menonjol yaitu *id* sebab tokoh utama telah menyalahkan tuhan. *Id* didorong dengan prinsip kesenangan yang berusaha agar keinginan selalu terealisasi.

“Entah setan dari mana yang menginggapi kepala Daarul, dia bangkit langsung mencubit mulutku dengan mulutnya. “Eh, nyium bibirku, eh-eh,” batinku sangat kaget. Tapi anehnya aku diamkan saja operasi dadakannya mencubit mulutku dengan mulutnya. Dan tetap kubiarkan cubitan itu”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:121

“ Kalau tidak derita kecewa, kugampar bibir lelaki ini. Tapi apa juga untungnya aku menggamparnya kalau aku mendapatkan pengalaman baru mulutku di cubit-cubit mulut lelaki”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:122

“Tuhan, lihat, lihat, lihat Tuhan pemberontakan ini. Laki-laki ini terus saja meneruskannya. Teruskanlah laki-laki, biar semuanya tuntas. Teruskan, biar Tuhan menyaksikan sendiri tuntaskan laki-laki.”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:128

Pengalaman yang dirasakan pertama kalinya oleh si tokoh utama ketika kekecewaannya muncul seiring datangnya gejolak asmara membuatnya tidak berpikir panjang. Pada dasarnya tuntutan *id* yang bersifat reproduktif mulai muncul (*libido*), mengantarkannya pada kegiatan seks yang menjadi sifat alami dan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk hidup. namun hal ini nantinya akan berkembang menjadi sesuatu yang liar (*thanatos*) bersifat merusak individu si tokoh utama sehingga memutuskan menjadi seorang pelacur, karena pada dasarnya kebutuhan seks itu memang harus terpenuhi. Tetapi, dalam novel ini tokoh utama, telah melampaui batas, karena statusnya melakukan seks di luar pernikahan, secara kasar menjual dirinya dengan mudahnya dengan lelaki yang ia sukai. Dalam agama itu jelas disebut berzina, dan hal ini yang menjadi tabu dalam cerita ini. Kekalahannya yang dimulai dengan kepasrahannya untuk menyerahkan tubuhnya dengan lelaki yang ia cintai. Hal itu dia lakukan dengan alasan kekecewaannya terhadap Tuhan. Walaupun seiring perjalanannya ia akan ketahui bahwa lelaki itu akan mengkhianatinya. Hal ini semakin membuat dirinya semakin liar dan tak terkendali.

Dominasi *Id* akan membentuk seseorang menjadi narsistis, egois, individualistis yang hanya akan mementingkan dirinya tanpa melihat kepentingan orang lain. Dalam keadaan *id* dominan dengan *ego* dan

superego lemah, maka dorongan-dorongan insting biologis itu tidak terkendali akan membentuk orang menjadi seseorang yang *egosentris* dan selalu memaksakan kehendak atau keinginannya sendiri. Sikapnya menjadi sewenang-wenang, yang diketahuinya hanyalah bagaimana mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan tidak segan-segan merugikan orang lain. Sikap anti-sosial ini juga disebabkan ketiadaan nilai-nilai moral dalam memenuhi keinginannya untuk memperoleh kesenangan-kesenangan pribadi.

“Tuhan yang kuagungkan yang ternyata mengecewakan sudah ku usir dan sudah tak bersemayam lagi di sana yang bisa membantuku untuk mempertahankan virginitasku”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:127

Kutipan diatas menjelaskan tentang kekecewaan tokoh utama terhadap kenyataan yang di timpanya, dia yang awalnya taat beribadah menjadi berubah total setelah dikecewakan dan menganggap tuhan sudah tidak ada lagi dalam dirinya. Kepribadian yang menonjol pada kutipan diatas yaitu *id* karena nalar kontrolnya sudah tak terkendali.

b. Harapan yang Tidak Sesuai Kenyataan

Dalam semanagat berjuang dengan rasa ingin tahu yang tinggi tiba-tiba memudar sebab yang diharapkannya tidak sesuai dengan kenyataan. Dia seperti tidak terima apa yang terjadi dengan dirinya, namun semuanya telah terjadi. Tokoh utama berubah drastis karakternya tidak lagi menjadi perempuan yang memperjuangkan tegaknya syariat islam pada umumnya. Kekecewaan sudah mendarah daging. Kepercayaannya di khianati, bahkan

kehilangan keperempuanan. Kepercayaan tokoh utama luntur kepada seseorang yang telah dia percaya akan memberikan suntikan spiritual di jemaah malah kegumamannya kepada Mbak Auliah memudar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Perlahan-lahan sebuah perasaan misterius, entah apa, semenjak aku tahu kehidupan Pos, yang ibadahnya biasa-biasa saja, yang dialog politiknya bersama kader-kader muda hamper tidak ada”

Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 2020:63

Kutipan di atas menjelaskan tokoh utama merasa selalu saja lebih baik ibadahnya dari yang lain. *Id* tokoh utama inginkan semangat juang yang tinggi pergerakannya harus kuat. Namun tidak sesuai dengan harapan tokoh utama. Bibit-bibit kecewa satu persatu sudah mulai muncul.

“Tiga bulan aku berdakwah di Pondok, tapi hasilnya tetap nihil. Kuakui gerakanku di pondok tidak leluasa. Sebab sejak awal aku memang sudah tak di sukai”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:55

Kutipan di atas menjelaskan bahwa semangat tokoh utama sangat tinggi karena umur yang begitu muda sudah berani mendakwahkan ajaran barunya di Pondok, tokoh utama didorong *id* yang sangat tinggi tanpa mengimbangi *ego* dan *superego* terjadilah ambisi yang kuat tanpa memikirkan cara yang matang akhirnya gagal. Namun di sisi lain tokoh utama ingin sekali menebar ide lewat dakwah.

“Belum lekang juga dalam ingatanku ketika aku coba menanyakan arah politik Jemaah. Ini politiknya bagaimana kedepannya seperti apa, aku sama sekali tak tahu dan aku ingin sekali tahu. Namun, tak pernah aku mendapatkan jawaban yang pas dan memuaskan.”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:83

Kutipan di atas menjelaskan menjelaskan tentang harapan tokoh utama yang tidak sesuai kenyataan didorong dengan tuntutan *Id* dengan rasa ingin tahu yang tinggi tidak pernah terwujudkan. *Id* mencari kepuasan langsung tentang pertanyaan yang belum melekat dalam ingatannya akan tetapi dia belum mendapat jawaban yang memuaskan. Disisi lain tokoh utama mengalami musibah, ketika dia sudah diketahui mendakwahkan ajaran tersebut fakta berkata lain, tokoh utama diusir dari kampungnya. Terlihat pada kutipan berikut.

“Kampung miskin itu, orang-orang miskin itu mengusirku, mengusir anak kandung mereka sendiri, hanya lantaran aku coba meluruskan akidah mereka yang jelas-jelas kafir”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:79

Kutipan di atas menjelaskan betapa emosinya tokoh sebab dia mengeluarkan kata kasar seperti orang-orang miskin. Tokoh utama harus menerima kenyataan bahwa dia harus meninggalkan kampung halamannya lantas perjuangannya di ketahui oleh masyarakat, Namun tokoh utama bersifat orang merasa tinggi sebab dengan semudah itu dia ingin meluruskan akidah orang di kampungnya, karena tidak semudah itu maklum masyarakat sangat kental dengan budaya mistis seperti dukun dan lain-lain. Padahal disisi lain tokoh utama orang

sangat peduli terhadap orang kampungnya, niatnya baik cuma caranya masih belum matang. Tokoh utama tidak henti mengalami kekecewaan.

“Lihatlah Daarul, Wendi, Penyair Kusywo, Midas, Pak Tomo, dan lain-lainnya. Mereka adalah orang-orang hebat di pergerakan dan lingkungannya. Mereka adalah kelas atas dalam piramida masyarakat. Kelas terdidik. Tapi setelah pakaian mereka kusungkap, tesungkap juga kelemahan diri. Harga diri dan moralitas mereka yang rapuh itu bisa kutawar dengan secuil dagingku”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:236

“Terserah Kau Tuhan. Aku tidak peduli lagi. Aku sudah memilih jalan takdirku sendiri dan aku tak boleh sekali-kali menoleh ke belakang apa lagi meratapi pilihan yang telah kuambil”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:252

Kutipan di atas menjelaskan betapa harapan tokoh utama tidak sesuai dengan kenyataan, laki-laki pejuang, aktivis, ustadz dan dosen ternyata di balik itu semua hanya kedok untuk merampok kesucian wanita dengan dalih agama, pejuang dan lain-lain. Semakin ke sini kita di ajak tokoh utama membuka satu persatu kejahatan seorang laki-laki dibalik baju rapinya. Tidak lebih dari seorang munafik yang jelalatan melihat daging perempuan. *Superego* tokoh utama memberi tahu dalam hal kebaikan bahwa tidak semua laki-laki itu baik, kita tidak boleh terjebak dengan seperangkat jubah yang dia pakai (Jabatan) karena itu hanya menutupi jati dirinya.

Tokoh utama sudah pasrah dengan hidupnya yang dililiti banyak masalah. Dia sudah tidak peduli lagi terhadap dirinya. *Id* nya tetap

melanjutkan jalan hitamnya namun *superegonya* masih memikirkan untuk perbaikan diri akibat perubahan diri secara radikal. Namun semua sudah terpengaruh oleh *id* ibaratnya nasi sudah menjadi bubur mau tidak mau tokoh utama tetap menjadi pelacur karena jalan itu sudah dia pilih meskipun bertentangan dengan hukum agama. Tetapi di balik kerasnya kehidupan tokoh utama sehingga dia harus melacurkan diri sikap aku yang rendah juga muncul karena dia ingin sekali dan bangkit meninggalkan pekerjaan haramnya itu tetapi sudah tidak bisa dan kini dia harus berlumur dosa.

“Biarlah aku hidup dalam gelimang api dosa. Sebab api dosa belum tentu benar langsung membuat hidup manusia menemui titik akhirnya. Sebab terkadang melalui dosa yang di hikmati, seseorang manusia bisa belajar dewasa”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:252

“Oh Tuhan izinkan aku, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan sepenuh kejujuran . seperti gemericik air di pematang sawah, seperti cicit-cicit cericit burung yang bercendai di selimuti induknya karena alam telah mengajarku untuk menerima lembaran kasih-Mu bersama sebuah permohonan. Sayangi aku dalam pekat anugrah-Mu”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:252

Kutipan di atas menjelaskan kepasrahan diri tokoh utama. Karena dia tidak bisa keluar dari lingkaran api dosa. Tokoh utama beranggapan dengan melewati jalan hitam dia bisa menemukan dirinya. Padahal dia tidak ada jalan lain untuk

melampiaskan rasa kecewanya sebab lingkungan pun ikut serta mengucilkannya. Dia tidak ada tempat untuk mengadu nasib untuk menjadi lebih baik lagi.

Tapi kita melihat di kutipan terakhir sebenarnya *superego* tokoh utama menginginkan perubahan diri agar tidak terjumus ke dalam dosa lebih dalam. Kita bisa melihat permohonannya kepada Tuhan. Walaupun dia dalam gelimang api dosa dia tetap membutuhkan Tuhan untuk menyelimutinya hatinya dengan kasih. Di sisi lain juga tokoh utama mengalami ketakutan dengan jalan yang sudah dia pilih. Sebab dia berkata izinkan aku beribadah dengan jalan yang berbeda. Seolah olah dia menginginkan revolusi diri agar semuanya bisa menerima dia kembali sebagai perempuan muslimah yang dulu orang kenal.

c. Kegundahan dalam Menghadapi Masalah

Sebelum memasuki organisasi garis keras, Nidah kirani yang sebagai Tokoh utama merupakan seorang mahasiswa yang sangat rajin dan taat beribadah kepada Tuhan. Selain itu, tokoh utama juga sangat rajin mengikuti kajian tentang keislaman yang ada di kampungnya. Tokoh utama mempunyai seorang teman yang mampu membuat dirinya perlahan berubah menuju ketaatan dan sering mengajak tokoh utama dalam ketaatan seperti shalat, mengaji dan diskusi terkait keislaman. Orang itu bernama Rahmi. Rahmi sudah menganggap Tokoh utama sebagai saudaranya sendiri, akan tetapi suatu ketika rahmi beranjak pergi meninggalkannya sebab ibunya yang dikampung sendirian dah rahmi harus balik untu menemaninya, disitulah tokoh utama dirudung kesedihan yang dahsyat, hingga mengalami kegundahan dalam menghadapi masalah.

“Dan kini aku seperti sendiri di kamar ini. Aku tahu yang berlima di sini tidak bisa menggantikan Rahmi. Aku tidak suka dengan mereka. Jude dan santri putri yang malas beribadah. Kesukaan mereka adalah menggunjing orang lain dan mulut mereka dipenuhi oleh kekotoran”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:31

Kutipan di atas menjelaskan tokoh utama mengalami permasalahan yaitu ditinggalkan teman yang telah mengubah hidupnya sehingga tokoh utama lebih dekat dengan Tuhan. Namun di sisi lain tokoh utama merasa dia tidak pernah menggunjing dan merasa lebih baik. Tokoh utama didorong oleh *id* seakan-akan Rahmi segala-galanya, terlihat bahwa pada kalimat bahwa tidak ada yang bisa menggantikan Rahmi pada hal jika tokoh utama lebih mengedepankan *ego* dan *superego* pasti bisa berteman dengan santri putri yang malas tersebut.

Tokoh utama mengalami kegundahan akibat kebosanan yang dia alami di Pondok Ki Ageng karena dia menganggap ajarannya itu-itulah saja tanpa ada nilai yang jelas. Terlihat pada kutipan berikut ini.

“Kajian di Pondok Ki Ageng yang dinominasi oleh ritual dan doa-doa sudah membuatku sampai pada titik kebosanan yang kronis. Belum lagi kehidupan pondok yang serba ritual tanpa isi spiritual”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:32

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama merasa bosan bahkan di level yang sangat kronis. Karena ajaran-ajaran di pondok Ki Ageng kebanyakan ritual tanpa adanya isi spiritual. Posisi tokoh merasa lebih tahu dengan daya kritis yang tinggi membuat tokoh utama seperti sombong.

Permasalahan inilah perlahan-lahan membuat dia bosan. Karena didorong *id* tokoh utama seperti melawan namun belum terlihat.

“Saya tanya kamu sekarang, punyakah kamu pemimpin yang bertanggung jawab atas dirimu, baik di dunia dan akhirat?. Tahukah kamu bahwa seorang pemimpin harus mengayomi warganya di dunia dan akhirat? Ditanya demikian aku hanya mengerut.”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:34

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama kebingungan atas penjelasan Dahiri tentang ilmu agama yang dipelajari oleh tokoh utama. Tokoh utama merasa berbeda apa yang dia pelajari dengan apa yang dijelaskan oleh Dahiri. *Id* tokoh utama memang mendorong tinggi semangat belajar namun di sisi lain tokoh utama belum mendapatkan itu dipondoknya.

“Namun atas kehambaan itu aku pun di gunjingi hanya karena jilbab besar. Ada yang bilang “Tuh liat, tekstil jalan.” Namuni aku menunduk saja, menunduk dan menunduk sebagai mana Rasul pernah mengajarkan”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:42

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh mengalami kegundahan dalam menghadapi masalah ketika dia harus rela digunjingi hanya karena berbeda cara belajar keagamaan. Namun *id* tokoh utama tetap kokoh pada pendirian. Tokoh utama tidak menghiraukan gunjingan itu dan *id* mempengaruhi *ego* dan *superego* sehingga dia tetap pada pendirian di jalan yang dia pilih. Akan tetapi dari kutipan diatas hal yang menonjol pada tokoh utama yaitu *ego*, dapat dilihat pada kutipan bagian akhir yang mejelaskan tentang aku menunduk, menunduk dan menunduk sebagaimana Rasul pernah

mengajarkan. Ego lah yang mampu membuat manusia mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud rasional.

2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konflik Batin

Ada beberapa factor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin, yaitu:

1. Faktor biologis

Dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, faktor biologis yang dialami oleh tokoh utama pada saat dia tidak bisa memenuhi kebutuhan fisiologisnya yaitu kebutuhan makan yang sehat dan bergizi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Tiap hari aku *shaum*, aku puasa. Aku bahkan tidak lagi mengkonsumsi nasi dan daging. Kalau buka, aku hanya buka dengan roti tawar dicampuri mesis, margarin, dan susu. “

Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 2020:51

Kutipan di atas menjelaskan kehidupan tokoh utama ketika di pondok dengan menjalankan ritual ibadah salah satunya ibadah puasa.. Jika berbuka tokoh utama tidak memakan seperti nasi, daging dan sejenisnya. Dia hanya memakan roti tawar di campur dengan mesis, mentega dan susu manis. Namun *ego* dan *super ego* tokoh utama ingin sekali menikmati makanan yang memenuhi kebutuhan tubuh dan sarat vitamin. Seperti daging, nasi, sayur-mayur dan lain-lain. Namun keinginan itu dia kubur dalam-dalam karena demi ingin menjalankan ritual kehidupan sufi yang tidak mengandalkan nafsu badaniah saja.

Namun ada dorongan *id* yang kuat dalam kepribadian tokoh utama. Ada dorongan biologis dalam diri tokoh utama untuk berubah menjadi jiwa yang bersih dan dekat dengan Tuhan. Dan tokoh utama tergolong aku yang rendah sebab ada keinginan untuk menjadi wanita lebih baik lagi.

2. Faktor sosial

Selain faktor biologis, faktor sosial juga mempengaruhi konflik batin tokoh utama. Tokoh utama tidak terlalu terima santri-santri ketika berada di pondok ki Ageng karena di pondok dia tidak mau mengikuti tradisi yang dilakukan di pondok yaitu shalat berjamaah. Tokoh utama berfikir bahwa perempuan tidak boleh keluar dari kamarnya. Hal itu yang membuat tokoh utama digunjing oleh temannya.

“Kudengarkan pula bisik-bisik yang tak mengenakan, bukan hanya perempuan-perempuan santri mahasiswi di kamarku tetapi santri-santri di pondok ini, hanya karena aku enggan keluar rumah”

Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 2020:42-43

Kutipan di atas menjelaskan tentang tokoh utama mendengar perkataan yang tidak mengenakan dari santri-santri yang lain bukan hanya santri yang dikamarnya akan tetapi semua santri yang berada dalam pondok tersebut karena dia tidak mau mengikuti tradisi yaitu shalat berjamaah di pondok. Dia memegang teguh ajaran bahwa anak perempuan tidak boleh keluar dari kamarnya.

Bukan hanya teman yang dipondok, bahkan di kampungnyapun tidak ada yang mau menerima keadaanya karena beranggapan bahwa tokoh utama membawa ajaran yang sesat sehingga tokoh utamapun dikucilkan.

“Belum lagi menghadapi stigma buruk dari masyarakat atas institusi Jemaah. Adalah benar bahwa risiko dikucilkan ini pasti dating. Namun apakah sekelan ini”

Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 2020:82

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika tokoh utama kembali ke organisasi Daulah Islamiah dia mendapatkan perlakuan yang tidak baik dia di ungsikan oleh pengurus jemaah sebab dari masalah pengusiran dirinya dari kampung halamannya di Wonosari. Tokoh utama merasa pengucilan itu membuat dia tidak yakin dan tidak sesuai apa yang dia harapkan. Dia hanya empat bulan di ungsikan namun sahabat-sahabatnya sudah berubah. Mereka bersikap dingin dengan tokoh utama. Faktor sosial menyebabkan dia konflik batin.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi konflik batin tokoh utama, dapat kita ketahui bahwa dimanapun kita berada lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan

Pergaulanku dengan santri-santri pondok pun lambat-lambat mulai tertutup. Terutama dengan santri cowoknya. Kalau santri cewek tidak. Walaupun ada beberapa orang yang pembawaannya agak cetus.

Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 2020:53

Kutipan diatas menjelaskan bahwa, apa yang harus dilakukan oleh tokoh utama untuk citacitanya sangat bertolak belakang dengan peraturan di lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat mengira jika tokoh utama membawa ajaran yang sesat yang mebutat masyarakat tidak menerima ajaran

Nidah kirani. Namun kiran masih saja bersikukuh dalam penyebaran ajaran tersebut. Hal ini diakibatkan dorongan *id* terlalu kuat. Yaitu tetap merealisasikan apa yang sudah menjadi cita-citanya meskipun lingkungannya tidak bisa menerima keyakinan yang dia yakini.

B. Pembahasan

1. Konflik Batin

Konflik batin dialami seseorang ketika intensitas tekanan anti-cathexis terhadap cathexis di dalam suatu proses dinamika kepribadian berlangsung secara terus menerus. Konflik batin akan menampilkan suatu keinginan dan ketidak inginan sekaligus dalam satu momen sehingga biasanya secara sederhana akan disimpulkan baha proses tersebut tidak lain hanyalah semacam mimpi/ delusi belaka. Ada tiga unsur konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan.

Konflik yang mengakibatkan anxitas dekemukakan dalam beberapa teori kepribadian: adanya pertentangan antara *id*, *ego* dan *superego* (Freud), rasa rendah diri versus perjuangan demi kesempurnaan (Adler), masalah neurotic yang inkonsisten sekaligus mendorong seseorang kerap bertengkar dengan orang lain (Horney), adanya konflik dalam hubungan impersonal (Sullivan), krisis psikososial dalam proses pembentukan jati diri (Erikson).

Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Misalnya

ketika ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari id, ansitas dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika ego merasakan bahwa id dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Anxitas mewaspadaai ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego, melindungi ego seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut.

a. Pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai keinginan.

“Tapi kok, kenapa anggapanku itu berbenturan yang ada di pos jemaah. Terlebih lagi ritual keagamaan. Dibandingkan ritualku, ritual keagamaan mereka itu tidak ada apa-apanya”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020: 58

Kutipan di atas menjelaskan tentang perbedaan pendapat yang dialami tokoh utama yang mengakibatkan terjadi kekecewaan sehingga membuat perbandingan terhadap ritual keagamaan dengan organisasi lain. Kepribadian Tokoh utama ini termasuk *id* sebab merasa kebutuhan dasarnya lebih benar.

“Ah, aku rasakan seolah-olah semua pengabdian yang telah kuberi dibuang begitu saja oleh-Nya sungguh, aku sangat kecewa”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:199

Kutipan di atas menjelaskan tentang perjuangan yang sia-sia sehingga tokoh utama mengalami kekecewaan. Tetapi di sisi lain tokoh utama bertingkah sombong dan sudah berpikir buruk tentang Tuhan. Sedangkan di dalam norma agama kita tidak boleh melawan Tuhan apa pun bentuknya karena Dia maha tahu segala-

galanya. Jadi hal yang menonjol pada kutipan di atas yaitu *Id* sebab tokoh utama menolak ketidaknyamanan yang terjadi pada dirinya terbukti pada kutipan “pengabdian yang telah kuberi dibuang begitu saja”. *Ego* dan *superego* sudah tidak terkendali lagi saat tokoh utama kecewa hanya *id* yang menonjol

a. Harapan Yang Tidak Sesuai Kenyataan.

Dalam semangat berjuang dengan rasa ingin tahu yang tinggi tiba-tiba memudar sebab yang diharapkannya tidak sesuai dengan kenyataan. Dia seperti tidak terima apa yang terjadi dengan dirinya, namun semuanya telah terjadi. Tokoh utama berubah drastis karakternya tidak lagi menjadi perempuan yang memperjuangkan tegaknya syariat Islam pada umumnya. Kekecewaan sudah mendarah daging

“Perlahan-lahan sebuah perasaan misterius, entah apa, semenjak aku tahu kehidupan Pos, yang ibadahnya biasa-biasa saja, yang dialog politiknya bersama kader-kader muda hamper tidak ada”

Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 2020:63

Kutipan di atas menjelaskan tokoh utama merasa selalu saja lebih baik ibadahnya dari yang lain. *Id* tokoh utama inginkan semangat juang yang tinggi pergerakannya harus kuat. Namun tidak sesuai dengan harapan tokoh utama. Bibit-bibit kecewa satu persatu sudah mulai muncul.

“Tiga bulan aku berdakwah di Pondok, tapi

hasilnya tetap nihil. Kuakui gerakanku di pondok tidak leluasa. Sebab sejak awal aku memang sudah tak di sukai”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur,
2020:55

Kutipan di atas menjelaskan bahwa semangat tokoh utama sangat tinggi karena umur yang begitu muda sudah berani mendakwahkan ajaran barunya di Pondok, karena didorong *id* yang sangat tinggi tanpa mengimbangi dengan *ego* dan *superego* terjadilah ambisi yang kuat tanpa memikirkan cara yang matang akhirnya gagal. Namun di sisi lain tokoh utama adalah aku yang paling rendah sebab dia ingin sekali menebar ide lewat dakwah.

b. Kegundahan dalam menghadapi masalah

Sebelum memasuki organisasi garis keras, Nidah kirani yang sebagai Tokoh utama merupakan seorang mahasiswa yang sangat rajin dan taat beribadah kepa Tuhan. Selain itu, tokoh utama juga sangat rajin mengikuti kajian tentang keislaman yang ada di kampungnya. Tokoh utama mempunyai seorang teman yang mampu membuat dirinya perlahan berubah menuju ketaatan dan sering megajak tokoh utama dalam ketaatan seperti shalat, mengaji dan diskusi terkait keislaman. Orang itu bernama Rahmi. Rahmi sudah mengannggap Tokoh utama sebagai saudaranya sendiri, akan tetapi suatu ketika rahmi berabjak pergi meninggalkannya sebab ibunya yang dikampung sendirian dah rahmi harus balik untu

menemaninya, disitulah tokoh utama dirudung kesedihan yang dahsyat, hingga mengalami kegundahan dalam menghadapi masalah.

“Dan kini aku seperti sendiri di kamar ini. Aku tahu yang berlima di sini tidak bisa menggantikan Rahmi. Aku tidak suka dengan mereka. Judes dan santri putri yang malas beribadah. Kesukaan mereka adalah menggunjing orang lain dan mulut mereka dipenuhi oleh kekotoran”

Tuhan izinkan aku menjadi pelacur, 2020:31

Kutipan di atas menjelaskan tokoh utama mengalami permasalahan yaitu ditinggalkan teman yang telah mengubah hidupnya sehingga tokoh utama lebih dekat dengan Tuhan. Namun di sisi lain tokoh utama merasa dia tidak pernah menggunjing dan merasa lebih baik. Tokoh utama didorong oleh *id* seakan-akan Rahmi segala-galanya, terlihat bahwa pada kalimat bahwa tidak ada yang bisa menggantikan Rahmi pada hal jika tokoh utama lebih mengedepankan *ego* dan *superego* pasti bisa berteman dengan santri putri yang malas tersebut.

2. Faktor yang mempengaruhi konflik batin

Ada beberapa factor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin, yaitu:

a. Faktor biologis

Faktor biologis dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan, yang dialami oleh tokoh utama pada saat dia tidak bisa memenuhi kebutuahan fisiologisnya yaitu kebutuhan makan yang sehat dan bergizi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Tiap hari aku *shaum*, aku puasa. Aku bahkan tidak lagi mengonsumsi nasi dan daging. Kalau buka, aku hanya buka dengan roti tawar dicampuri mesis, margarin, dan susu. “

Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 2020:51

Kutipan di atas menjelaskan kehidupan tokoh utama ketika di pondok dengan menjalankan ritual ibadah salah satunya ibadah puasa.. Jika berbuka tokoh utama tidak memakan seperti nasi, daging dan sejenisnya. Dia hanya memakan roti tawar di campur dengan mesis, mentega dan susu manis. Namun *ego* dan *super ego* tokoh utama ingin sekali menikmati makanan yang memenuhi kebutuhan tubuh dan sarat vitamin. Seperti daging, nasi, sayur-mayur dan lain-lain. Namun keinginan itu dia kubur dalam-dalam karena demi ingin menjalankan ritual kehidupan sufi yang tidak mengandalkan nafsu badaniah saja.

b. Faktor social

Selain faktor biologis, faktor social juga mempengaruhi konflik batin tokoh utama. Tokoh utama tidak terlalu terima santri-santri ketika berada di pondok ki Ageng karena di pondok dia tidak mau mengikuti tradisi yang dilakukan di pondok yaitu shalat berjamaah. Tokoh utama berfikir bahwa perempuan tidak boleh keluar dari kamarnya. Hal itulah yang membuat tokoh utama digunjing oleh temannya.

“Kudengarkan pula bisik-bisik yang tak mengenakan, bukan hanya perempuan-perempuan santri mahasiswi di kamarku tetapi santri-santri diseisi pondok ini, hanya karena aku enggan keluar rumah”

Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 2020:42-43

Kutipan di atas menjelaskan tentang tokoh utama mendengar perkataan yang tidak mengenakan dari santri-santri yang lain bukan hanya santri yang dikamarnya akan tetapi semua santri yang berada dalam pondok tersebut karena dia tidak mau mengikuti tradisi yaitu shalat berjamaah di pondok. Dia memegang teguh ajaran bahwa anak perempuan tidak boleh keluar dari kamarnya.

Bukan hanya teman yang dipondok, bahkan di kampungnyapun tidak ada yang mau menerima keadaanya karena beranggapan bahwa tokoh utama membawa ajaran yang sesat sehingga tokoh utamapun dikucilkan.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi konflik batin tokoh utama, dapat kita ketahui bahwa dimanapun kita berada lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan

Pergaulanku dengan santri-santri pondok pun lambat-lambat mulai tertutup. Terutama dengan santri cowoknya. Kalau santri cewek tidak. Walaupun ada beberapa orang yang pembawaannya agak cetus.

Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 2020:53

Kutipan diatas menjelaskan bahwa, apa yang harus dilakukan oleh tokoh utama untuk citacitanya sangat bertolak belakang dengan peraturan di lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat mengira jika tokoh utama membawa ajaran yang sesat yang mebutat masyarakat tidak menerima ajaran Nidah

kirani. Namun kiran masih saja bersikukuh dalam penyebaran ajaran tersebut. Hal ini diakibatkan dorongan *id* terlalu kuat. Yaitu tetap merealisasikan apa yang sudah menjadi cita-citanya meskipun lingkungannya tidak bisa menerima keyakinan yang dia yakini.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa, bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel “izinkan aku menjadi pelacur” karya Muhajidin M Dahlan. Terdapat 3 bentuk konflik batin yaitu pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai keinginan, harapan yang tidak sesuai kenyataan, dan kegundahan dalam menghadapi masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan kekecewaan tokoh utama paling banyak dipengaruhi oleh id dari pada ego. Namun, jika dilihat dari bentuk konflik batin yang paling mendominasi adalah kegundahan dalam menghadapi masalah.

Selanjutnya, adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin yaitu faktor biologis, faktor ini timbul ketika dia tidak bisa memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi sebab dia mengikuti ritual ibadah sufi sehingga hanya memakan roti di campur selai dan susu. Faktor sosial terjadi akibat hubungannya yang tidak baik dengan para santri-santri di pondok Ki Ageng, dan jemaah organisasi Daulah Islamiah sebab sama-sama dikucilkan. Selanjutnya faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini timbul akibat kurangnya perhatian dari pihak keluarga, hatinya di sakiti dan keperawanannya di rampas oleh laki-laki aktivis Islam, dan organisasi yang katanya memperjuangkan syariat-syariat Islam ternyata merampas nalar kritisnya sekaligus imannya sebagai perempuan muslimah

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tertarik dalam bidang penelitian sastra dari aspek psikoanalisis.
2. Hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan unsur psikoanalisis khususnya konflik batin.
3. Untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sejenis diharapkan dapat mengembangkan teori-teori sastra lainnya untuk bahan kajian.



DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Muhidin M. 2020. *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Bantul: ScriPtaManent.
- Darmalia, Venni. 2017. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ayah. Karya Andre Hirata: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.
- Haslinda.2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Kartika, Diana Ayu. 2008. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Tinjauan Psikologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khodijah, Nyanyu. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Minderop, Albertine 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pratiwi, Nurul. 2020. *Konflik Batin Dalam Novel Akulupa Bahwa Aku Perempuan*. karya Abdul Kuddus: Unismuh Makassar.
- Rimang, Siti Suada. 2012. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: AuraPustaka.